ABSTRAK

Nafi'ah, Ulfa Khoirun.2016. Upaya Guru dalam Menangani Disleksia Peserta Didik (Studi Kasus di MIN Paju Ponorogo). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Disleksia

Disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disleksia (kesulitan membaca) pada peserta didik usia sekolah dasar harus segera ditangani agar pada nantinya tidak menghambat dalam bidang akademiknya. Maka dari itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penanganan pada peserta didik yang mengalami disleksia, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak saat belajar di sekolah selain orang tua yang ada di rumah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan jenis disleksia apa saja yang dialami oleh peserta didik di MIN Paju Ponorogo, dan (2) untuk menjelaskan metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian ini adalah: (1) jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik kelas I di MIN Paju Ponorogo adalah disleksia murni dengan tipe disleksia visual dan disleksia auditori serta disleksia tidak murni dengan tipe disleksia verbal, dan (2) metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia peserta didik di MIN Paju Ponorogo adalah dengan menggunakan metode campuran yaitu metode membaca dasar dengan menggunakan buku praktis baca tulis dan metode Analisis Glass dengan menggunakan kartu-kartu huruf untuk memacu kemampuan peserta didiknya dalam membaca yang diberikan saat jam khusus les membaca setiap hari sepulang sekolah.

Saran yang diajukan adalah (1) bagi lembaga agar memberikan penanganan yang sesuai bagi peserta didik yang mengalami disleksia, (2) bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti tentang faktor-faktor yang menghambat dan mempercepat penanganan disleksia, dan (3) bagi siswa seyogyanya senantiasa latihan membaca di rumah dengan bimbingan orang tuanya.

BAB I
PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan learning guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan teaching amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakatnya.[1]

Pendidik dalam konteks pendidikan formal adalah guru. Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.[2] Karena itu seorang guru harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai

[1]Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

[2] Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 1.

sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya.[3]

Secara etimologis (asal usul kata), istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari kesengsaraan". Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan al-*mu'alim* atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-*mu'alim* atau al-ustadz dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik.[4]

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[5]

Guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena itu, diperlukan keprofesionalan dalam melaksanakan fungsi dan perannya

---

[3]Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 116.

[4] Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat Publishing cetakan ke-2, 2008), 11-12.

[5] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006, Undang-undang dan Peraturan Republik Indonesia tentang Pendidikan (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006), 83.

dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensinya dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik.[6]Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.[7]Dalam pandangan masyarakat tradisional, guru dianggap profesional jika anak sudah dapat membaca, menulis dan berhitung, atau anak mendapat nilai tinggi, naik kelas, dan lulus ujian.[8]

Namun permasalahan yang muncul saat ini adalah, anak mengalami kesulitan dalam membaca dan itu sebabnya berakibat pada kemampuan menulis serta berhitung anak tersebut. Kesulitan membaca atau dikenal pula dengan istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni dys: tidak memadai dan lexis: kata atau bahasa.Dengan kata lain, disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan.[9]Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalamproses membaca, mengucapkan,

[6] Yunus Abu Bakar et al, Profesi Keguruan paket 4 (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 13.
[7]Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 28-29.
[8]Abu Bakar et al, Profesi Keguruan, paket 5, 9.
[9]Syarifan Nurjan et al, Psikologi Belajar paket 14 (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 12.

menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.[10]

Bryan & Brayan sebagaimana dikutip oleh Mercer, disleksia sebagai suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis. Angka kejadian di dunia berkisar 5-17 % pada anak usia sekolah. Kurang lebih 80 % penderita gangguan belajar mengalami disleksia. Angka kejadian disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang berkisar 2:1 sampai 5:1.[11] Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia Kristiantini Dewi, menjelaskan bahwa, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol.[12]

Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam

---

[10]Tatik Imadatus Sa'adati, "Intervensi Psikologis Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, No. 20, Vol 1 (Mei 2015): 15.

[11] Nurul Harfiah, "Disleksia (Kesulitan Membaca & Menulis) Pada Anak-anak", http://nurulharfiah.blogspot.com/2013/05/disleksia-kesulitan-membaca-dan-menulis_16.html, di akses pada tanggal 06 Februari 2016.

[12]Forum Kompas, "Apa itu Disleksia?",https://forum.kompas.com/threads/31475-apa-itu-disleksia.html, diakses pada tanggal 06 Februari 2016.

mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.[13]

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua. Gejala-gejala yang dapat diamati tersebut misalnya: prestasi yang rendah, lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan dan lain-lain.[14]

Disleksia (kesulitan membaca) pada peserta didik usia sekolah dasar harus segera ditangani agar pada nantinya tidak menghambat dalam bidang akademiknya. Peneliti menjumpai pada kelas IA di MIN Paju Ponorogo terdapat peserta didik yang mengalami disleksia sebanyak 3 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 15 orang. Mereka mengalami bermacam kesulitan membaca, yaitu mulai dari mengenali huruf, melafalkan kata dan terutama dalam hal membaca.Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar.[15]

Kesulitan membaca ini menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal ini dapat dipahami, karena membaca merupakan salah satu bidang

---

[13] Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 200.

[14] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 292.

[15] Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/22-II/2016 dan 02/W/24-II/2016.

akademik dasar, selain menulis dan berhitung. Kesulitan membaca juga menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini terjadi, karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tulisan dan hanya dapat diperoleh melalui membaca.[16]

Maka dari itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penanganan pada peserta didik yang mengalami disleksia, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak saat belajar di sekolah selain orang tua yang ada di rumah. Anak yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam meningkatkan prestasi belajarnya, karena hampir semua mata pelajaran di sekolah berkaitan dengan membaca. Di sinilah upaya apa saja yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca (disleksia) pada peserta didiknya menjadi sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan di atas maka peneliti menganggap masalah ini perlu untuk diteliti lebih mendalam dengan judul penelitian **"UPAYA GURU DALAM MENANGANI DISLEKSIA PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo)"**.

---

[16] Munawir Yusuf et al, Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 71.

B. Fokus Penelitian

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani kesulitan belajar peserta didiknya dalam hal ini kesulitan belajar yang dialami adalah disleksia atau kesulitan membaca, yang memiliki beragam cara penanganan. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada jenis disleksia yang dialami peserta didik dan metode penanganan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik yang mengalami disleksia.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis disleksia apa saja yang dialami peserta didik di MIN Paju Ponorogo?
2. Metode apa saja yang digunakan oleh guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan jenis-jenis disleksia yang dialami peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih dalam ilmu psikologi pendidikan, khususnya yang terkait dengan masalah penanganan disleksia pada peserta didik setingkat MI.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Lembaga

      Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengelola maupun seluruh pendidik di MIN Paju Ponorogo dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya yang mengalami disleksia.

   b. Bagi Peneliti

      Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang jenis-jenis disleksia yang dialami peserta didik dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami disleksia.

   c. Bagi Siswa

      Untuk menambah pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan dalam penanganan disleksia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[17]

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang cara penanganan yang diakukan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami disleksia di MIN Paju Ponorogo.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.[18] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin menyelidiki proses yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami disleksia.

---

[17] Nana Syaodih Sukamdinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

[18] Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 20.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Partisipasi penuh terjadi bila peneliti berhasil menjadi anggota kelompok dan menjadi orang dalam seperti anggota biasa lainnya.[19]

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di MIN Paju Ponorogo, Jl. KH. Al-Muhtarom Sumbawa No. 28 desa Paju, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu di lokasi tersebut.

Peneliti memilih MIN Paju Ponorogo sebagai tempat penelitian dikarenakan ada kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih yaitu tentang cara penanganan yang dilakukan oleh guru pada anak yang mengalami disleksia sehingga diharapkan peneliti dapat bekerja sama dengan lembaga secara optimal.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi,

[19] S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1996), 62.

seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data dalam penelitian termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, foto, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.[20] Pada penelitian kualitatif, data mencakup pula materi-materi yang dicatat atau direkam secara aktif oleh mereka yang sedang melaksanakan pengkajian, seperti transkrip wawancara dan catatan data lapangan observasi partisipatif.[21]

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila mengunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.Sumber data dalam penelitian ini adalah guru di MIN Paju Ponorogo yang menangani anak disleksia.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih

[20]Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 65.
[21] Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 162.

banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.[22]

a. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.[23]

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (tacit understanding), bagaimana teori digunakan langsung (theory in use), dan sudut pandang informan yang mungkin tidak tercungkil lewat wawancara atau survei.[24]

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang jenis-jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik dan data tentang metode yang digunakan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami disleksia.

---

[22]M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

[23] Jonatan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

[24] A. Chaedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012), 110.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[25] Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu makna yang tersembunyi di balik "tabel hidup" dimaksud sehingga sesuatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami.[26]

Dalam wawancara diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.[27]

Pada penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menggali data tentang jenis disleksia yang dialami oleh eserta didik dan data tentang metode yang digunakan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami disleksia.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

1) Guru, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan dalam menangani disleksia dan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kemampuan membaca peserta didik.

---

[25] Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian(Jakarta: Bumi Aksara, 2009),83.

[26] Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 67.

[27] S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 114.

2) Beberapa murid yang mengikuti kegiatan bimbingan dari guru, yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan siswa selama proses penanganan dari guru.

6. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).[28]

Seperti yang tergambar dalam bagan komponen analisis data berikut ini:[29]

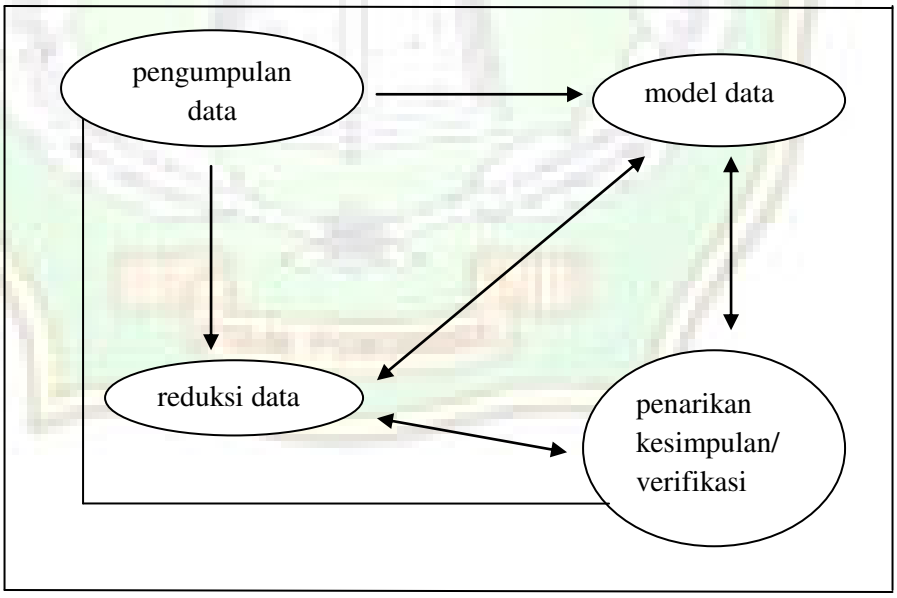

Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles & Huberman

[28]Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 209.

[29]Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 134.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan 'temuan baru' yang berbeda dari temuan yang sudah ada.[30]

[30] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 210.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan.Teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah: (1) keikutsertaan yang diperpanjang, (2) pengamatan yang tekun, (3) triangulasi, (4) pengecekan teman sejawat melalui diskusi, (5) kecukupan referensi, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota. Adapun pengecekan keabsahan data, di sini peneliti menggunakan pengamatan yang tekun dan kredibilitas triangulasi.Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[31]

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap obyek penelitian. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[32]Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data. Di dalam

[31] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 324.

[32]Ibid., 330.

penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan pembanding adalah siswa yang secara aktif juga ikut berperan dalam kegiatan les membaca di MIN Paju Ponorogo. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif.[33]

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan (1972) menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

a. Tahap pralapangan, ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pralapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyajikan perlengkapan penelitian, dan etika penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data, dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.[34]

[33] Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2007), 267.
[34] Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 84-92.

Namun tak lupa, tahap akhir dari penelitain ini adalah penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I Pendahuluan. Merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III Deskripsi Data. Bab ini terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum terdiri dari: sejarah MIN Paju Ponorogo, letak geografis, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru MIN Paju Ponorogo, serta deskripsi data khusus terdiri dari: data tentang jenis-jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik kelas IA di MIN Paju Ponorogo dan data tentang metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

Bab IV Analisis Data. Bab ini terdiri dari: analisis data tentang jenis-jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik kelas IA di MIN Paju Ponorogo dan

analisis data tentang metode yang digunakan oleh guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di dalam bab ini dibahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Dalam kajian teori berisi tentang definisi guru, tugas guru, pengertian disleksia, macam-macam disleksia, karakteristik disleksia, metode pengajaran membaca serta telaah hasil penelitian terdahulu.

A. Kajian Teori

1. Definisi Guru

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan untuk menjelaskan siapa guru dan bagaimana sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terikat dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat di dalam kurikulum. Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu.Menurut Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-

anaknya.Sedangkan guru adalah tenaga profesionalyang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.[35]

Menurut WS. Wingkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. J. Klausmeir dan William Goodwin mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien. Sementara itu Sutari Imam Barnadin mengemukakan bahwa pendidik adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Atau dalam arti khusus pendidik adalah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggung jawab pendidikan. Sedangkan Amier Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa pendidik memiliki cakupan arti yang sangat luas. Semua orang tua adalah pendidik. Guru di sekolah adalah pendidik. Para pemimpin pramuka, para kyai juga pendidik. Tetapi pendidik profesional dalam konteks lembaga pendidikan formal adalah guru.[36]

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

[35] Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 12-13.
[36]Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anakusia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[37]

Selain itu, guru juga berupaya agar peserta didiknya selalu berprestasi dalam segala bidang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Sedangkan mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya.[38] Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik demi mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tugas Guru

Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan keterampilan sebagai bekal bagi kehidupan peserta didik. Tugas

---

[37]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006, Undang-undang dan Peraturan Republik Indonesia tentang Pendidikan (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006), 83.

[38]Kamus Besar Bahasa Indonesia,http://kbbi.co.id/arti-kata/upaya, diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

kemanusiaan mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia. Guru dalam hal ini telah menunjukkan kepada peserta didik jalan yang semestinya ditempuh dalam mengarungi kehidupannya. Sedangkan tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Guru dalam hal ini telah menyiapkan generasi masa depan yang notabenenya mereka adalah para pemegang kendali kehidupan di masyarakat.[39]

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menge-sampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.[40]

Di samping tugas-tugas tersebut, guru juga dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dalam proses pembelajaran seperti berikut:

a. Melaksanakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar. Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

[39]Ulum, Demitologi Profesi Guru, 15-16.
[40]Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 28-29.

b. Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya dan kewenangannya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi.[41]

Siswa yang belajar di sekolah merupakan akibat dari program pembelajaran guru. Guru berkepentingan untuk mendorong siswa aktif belajar. Dengan demikian sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.[42] Guru selaku pembelajar bertindak membelajarkan, dengan mengajar. Guru selaku pengamat, melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Dalam pengamatan tersebut guru juga mewawancarai siswa atau teman belajarnya. Jadi ada perbedaan peran guru, yaitu peran membelajarkan dan peran mengamat untuk menemukan masalah-masalah belajar. Bila masalah siswa ditemukan, maka sebagai pendidik, guru berusaha membantu memecahkan masalah belajar.[43]

Guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu pula menurut LD. Crow dan Alice Crow ada lima aspek psikologi dalam mengajar yang perlu diterapkan oleh guru sebagai berikut:

a. mengarahkan dan membimbing belajar,
b. menimbulkan motivasi pada siswa untuk belajar,

[41] Soetjipto dan Raflis Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 109-110.
[42] Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 255.
[43]Ibid., 256.

c. membantu siswa-siswa dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan,
d. memperbaiki teknik mengajar, dan
e. mengenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang bermutu dan berguna dalam rangka menuju sukses dalam mengajar.[44]

3. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni dys: tidak memadai dan lexis: kata atau bahasa. Dengan kata lain, disleksia ialah kesulitan belajar yang terjadi karena anak bermasalah dalam mengekspresikan ataupun menerima bahasa lisan maupun tulisan. Kesulitan ini tercermin dalam kesulitan anak untuk membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar. Disleksia bukan merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun menempatkan gangguan atau penyakit yang tidak ada obatnya. Namun penderita mempunyai perbedaan dengan orang normal yang disebabkan oleh perbedaan cara belajar atau proses kognitif.[45]

Bryan & Brayan sebagaimana dikutip oleh Mercer, disleksia sebagai suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis. Angka kejadian di dunia berkisar

[44] Mustaqim, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 98.
[45] Nurjan et al, Psikologi Belajarpaket 14,12.

5-17 % pada anak usia sekolah. Kurang lebih 80 % penderita gangguan belajar mengalami disleksia. Angka kejadian disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang berkisar 2:1 sampai 5:1.[46]

Menurut T. L. Harris dan R. E Hodges, disleksia mengarah pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran, intelegensinya normal, dan keterampilan usia bahasanya sesuai.[47]Menurut Lerner definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. Sedangkan Hornsby mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis.[48]Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.[49]

Kesulitan belajar ini dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, dan juga muncul kelainan perilaku (misbehavior) siswa baik yang berkapasitas tinggi maupun rendah, karena faktor intern dan ekstern siswa, contoh seperti kesukaan berteriak-teriak di

---

[46] Nurul Harfiah, “Disleksia (Kesulitan Membaca & Menulis) Pada Anak-anak”, http://nurulharfiah.blogspot.com/2013/05/disleksia-kesulitan-membaca-dan-menulis_16.html, di akses pada tanggal 06 Februari 2016.

[47]Ibid.

[48] Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, 204.

[49]Tatik Imadatus Sa’adati, "Intervensi Psikologis Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, No. 20, Vol 1 (Mei 2015): 15.

dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering keluar dari sekolah dan sebagainya.[50] Anak yang mengalami disleksia memiliki ciri–ciri sebagai berikut: (a) tidak lancar dalam membaca, (b) sering banyak kesalahan dalam membaca, (c) kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah, dan (d) sulit membedakan huruf yang mirip.[51]

Penelitian dari Levinson yang dilakukan secara terbatas memperlihatkan bahwa learning disabilities dan disleksia adalah sama, dengan kata lain disleksia adalah suatu sindrom dari banyak ragam gejala yang berbeda intensitasnya. Oleh karena itu, beberapa penderita disleksia akan memiliki kelemahan-kelemahan sederhana dalam pembacaan, pengejaan dan pengucapan sementara lainnya memiliki masalah-masalah utama hanya pada berhitung, daya ingat dan konsentrasi. Semua penderita disleksia mengalami suatu gangguan fungsi telinga.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Faktor intern siswa, yang meliputi gangguan atau kekurang-mampuan psikofisik siswa yakni:
    1) yang bersifat kognitif yaitu rendahnya kapasitas intelektual,
    2) ranah afektif yaitu labilnya emosi dan sikap,

[50]Rohmah, Psikologi Pendidikan, 293.
[51] Yusuf, Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar, 37.

3) ranah psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar.

b. Faktor ekstern siswa, yang meliputi:

1) lingkungan keluarga (hubungan tidak harmonis),

2) lingkungan masyarakat (lingkungan yang kumuh, teman nakal),

3) lingkungan sekolah (dekat pasar, guru yang kurang profesional, fasilitas, dan lain-lain).[52]

Selain faktor di atas, ada pula faktor khusus yang menimbulkan kesulitan belajar pada anak didik, yaitu sindroim psikologi berupa learning disability, adapun faktor-faktor penyebab learning disabilitiesyaitu:

a. Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otak adalah pemicunya tapi hal itu tidak terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah. Orang tua harus mengenali gangguan tersebut sejak dini dan membantu anak mengatasi kesulitan baca tulisnya.

b. Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidak mampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya, pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau.[53]

---

[52]Rohmah, Psikologi Pendidikan, 293.
[53] Nurjan et al, Psikologi Belajar, paket 12, 9-10.

4. Macam-macam Disleksia

Macam-macam disleksia adalah sebagai berikut:

a. Disleksia murni

Disleksia murni, yang meliputi: (1) disleksia visual, disebabkan oleh gangguan memori visual (penglihatan yang berat),anak dengan disleksia tipe ini mengalami gangguan membaca atau menulis huruf yang mirip bentuknya sering terbalik, misalnya: b dengan d, p dengan q, (2) disleksia auditorik, disebabkan gangguan pada lintasan visual, auditorik, dalam hal ini bentuk-bentuk tulisan secara visual tidak mampu membangkitkan imajinasi bunyi atau pengucapan kata-kata apapun atau sebaliknya dimana bunyi kata tidak mampu membangkitkan bayangan huruf/kata tertulis.[54]

Gejala-gejala disleksia auditoris adalah sebagai berikut:

1) kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, contohnya anak tidak dapat membedakan kata ‘kakak, katak, kapak’;
2) kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya ‘ibu’ tidak dapat diuraikan menjadi ‘i –bu’ atau problem sintesa ‘p – i – ta’ menjadi pita. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja;

[54] Retno Susilowati, “Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleksia”, PALASTREN Vol 5, No. 2 (Desember 2012), 259.

3) kesulitan reauditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut;
4) membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan;
5) kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris;
6) anak cenderung melakukan aktivitas visual.[55]

Gejala-gejala disleksia visual adalah sebagai berikut:

1) tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p menjadi g, u menjadi n, m menjadi w, dan sebagainya;
2) kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip;
3) kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata 'ibu' menjadi ubi atau iub;
4) memori visual terganggu;
5) kecepatan persepsi lambat;
6) kesulitan analisis dan sintesis visual;
7) hasil tes membaca buruk;
8) biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.[56]

[55] Yusuf, Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar, 16.
[56] Ibid., 17.

b. Disleksia tidak murni

Disleksia tidak murni sebagai akibat dari gangguan aspek bahasa (disfasia). Disleksia tipe tersebut dinamakan disleksia verbal, yang ditandai dengan terganggunya kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurangnya pemahaman arti yang telah dibacanya, sehingga tampak disamping kurang lancar dalam membaca, banyak tanda baca yang diabaikan begitu saja, hal ini juga sebagai isyarat bahwa sebenarnya dia kurang memahami apa yang tengah dibacanya.[57]

5. Karakteristik Disleksia

Thomson dan Watkins dalam Abdurrahman mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

a. membaca dan menulis,
b. mengorganisir dan memahami waktu,
c. mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama,
d. belajar dan memahami ucapan dan tulisan,
e. mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, dan

[57]Retno Susilowati, "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleksia", PALASTREN Vol 5, No. 2 (Desember 2012), 259.

f. menemukan dan mengolah informasi tekstual.[58]

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.[59]

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.[60]

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka

[58]Tatik Imadatus Sa'adati, "Intervensi Psikologis Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, No. 20, Vol 1 (Mei 2015): 16.

[59] Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, 204.

[60]Ibid., 205.

tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan tidak tepat.[61]

6. Metode Pengajaran Membaca

Pelatihan dapat diberikan kepada anak disleksia, dengan cara menyisihkan waktu untuk mengajarinya membaca. Tetapi, pelatihan ini tidak boleh dipaksakan apabila anak sedang dalam kondisi tidak sehat sehinga rentan terhadap emosi negatif. Pelatihan dilakukan secara bertahap, yakni hendaknya bersikap positif dan memberikan apresiasi ketika anak bisa membaca dengan benar. Kemudian, diajarkan membaca pada anak dan membantunya untuk menghayati setiap pelafalan kata dari mulutnya. Dalam pelatihan ini dapat digunakan buku cerita dan mulai dibaca terlebih dulu dengan suara keras untuk menarik minat anak.[62]

Dalam hal ini ada dua kelompok metode pengajaran membaca yaitu: metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak disleksia.

a. Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya

Ada berbagai metode pengajaran membaca yang biasa digunakan oleh guru reguler. Berbagai metode tersebut adalah metode (1)

[61]Ibid.

[62]Soeisniwati Lidwina, "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis." Jurnal STIE Semarang4.3 (Oktober 2012), 15.

membaca dasar, (2) fonik, (3) linguistik, (4) SAS, (5) alfabetik, dan (6) pengalaman bahasa.[63]

1) Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan elektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain, yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Pada saat ini metode pengajaran membaca dasar memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan bunyi huruf atau membaca lebih awal, yaitu di TK. Di Indonesia tampaknya mengikuti pendekatan ini, namun demikian penyajiannya pada kelas-kelas permulaan ditekankan pada penggunaan metode SAS.[64]

2) Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti

[63] Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, 214.
[64] Ibid., 215.

huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.[65]

3) Metode Linguistik

Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan seperti “bapak”, “lampu”, dan sebagainya.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat.[66]

5) Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa Indonesia tidak

[65]Ibid.
[66]Ibid., 216.

terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa Inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak disleksia. Anak disleksia sering menjadi bingung mengapa tulisan "bapak" tidak dibaca "beapeaka".[67]

6) Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Pada mulanya anak diminta untuk menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas. Berdasarkan cerita anak yang ditulis oleh guru, keterampilan membaca anak-anak dikembangkan.[68]

b. Metode pengajaran membaca bagi anak disleksia

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode Fernald, Gillingham, dan Analisis Glass.

[67]Ibid.
[68]Ibid., 217.

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensorsis yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis dan membaca dengan benar tanpa melihat. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahap ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis.

Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.[69]

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.[70]

c. Metode Analisis Glass

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui metode Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berkuran 3 cm x 15 cm.

Seperti dikutip oleh Lerner, Glass mengemukakan adanya empat langkah dalam mengajarkan kata, yaitu:

---

[69]Ibid., 217-218.
[70]Ibid., 218.

1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf,
2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf,
3) menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya,
4) guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Dengan metode ini anak akan merespons secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam itu memungkinkan anak mampu memecahkan sandi, dan mengumpulkan kembali huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh.[71]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil dari telaah pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tut Wuri Handayani dengan NIM 24A062055 program studi PGMI yang berjudul "Penerapan Pengajaran Remedial Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono

[71]Ibid., 218-219.

Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008".[72] Dengan hasil penelitian bahwa dari 29 siswa kelas I MI Ma'arif Setono terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). Sedangkan 27 siswa lain memiliki kemampuan membaca yang baik sesuai dengan tingkat usia mereka. Faktor yang menyebabkan siswa kelas I (siswa A dan siswa B) MI Ma'arif Setono mengalami disleksia adalah faktor keturunan (genetik), faktor psikologis, faktor pendidikan. Pengajaran remedial membaca bagi siswa A dan siswa B dilakukan secara individual dengan menggunakan metode kesan neurologis. Pelaksanaan pengajaran remedial oleh wali kelas I terhadap siswa A dan siswa B dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambah baiknya kemampuan membaca kedua siswa tersebut. Mereka memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam hal membaca dibanding dengan sebelum mereka mendapatkan pengajaran remedial.

2. Darwati dengan NIM 210608005 program studi PGMI yang berjudul "Faktor-Faktor Kemampuan Membaca dalam Memahami Pelajaran IPS Kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012".[73] Dengan hasil penelitian secara garis besar tidak ada faktor yang paling dominan dalam kemampuan membaca di MI

[72] Tut Wuri Handayani, skripsi "Penerapan Pengajaran Remedial bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008", Program Studi PGMI/Tarbiyah, (STAIN Ponorogo: 2008)

[73] Darwati, skripsi "Faktor-faktor Kemampuan Membaca dalam Memahami Pelajaran IPS Kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 201/2012", Program Studi PGMI/Tarbiyah, (STAIN Ponorogo: 2012)

Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dalam memahami pelajaran IPS, mulai dari fisiologis, intelegensi, lingkungan dan psikologis siswa. Karena membaca merupakan hal yang kompleks serta melibatkan berbagai indra dan kegiatan. Sehingga keempat faktor membaca tersebut sangat saling berkaitan dalam mencapai keberhasilan kemampuan membaca siswa. Serta tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.

3. Zulfa Maghfirotul Habsari dengan NIM 210611040 program studi PGMI yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa/Siswi Kelas I di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015".[74] Dengan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kelambatan membaca adalah memberikan jam-jam khusus ke setiap siswa yang mengalami kelambatan membaca untuk belajar membaca. Selain itu pula mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Dengan tujuan agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang sudah lancar dalam membaca. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi, faktor lingkungan keluarga dan faktor ketersediaan bahan bacaan.

[74] Zulfa Maghfirotul Habsari, skripsi "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa/Siswi Kelas I di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015", Program Studi PGMI/Tarbiyah, (STAIN Ponorogo, 2015)

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan membaca. Perbedaannya pada telaah terdahulu dengan peneliti Tut Wuri Handayani menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan strategi pengajaran remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Telaah terdahulu dengan peneliti Darwati mencari faktor-faktor kemampuan membaca peserta didik, serta pada telaah terdahulu dengan peneliti Zulfa Maghfirotul Habsari membahas tentang upaya guru sebagai fasilitator, demonstrator dan evaluator dalam menangani kesulitan membaca siswa/siswi, serta faktor apa saja yang mempengaruhi mereka mengalami kesulitan membaca. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan berfokus pada jenis disleksia yang dialami peserta didik dan metode yang digunakan oleh guru dalam menangani peserta didik yang mengalami disleksia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo.

BAB III
DESKRIPSI DATA

Di dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta keadaan guru dan siswa MI Negeri Paju Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus meliputi: deskripsi data tentang jenis disleksia yang dialami peserta didik di MIN Paju Ponorogo dan deskripsi data tentang metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia yang dialami oleh peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Negeri Paju Ponorogo

Lembagapendidikan MIN Pajuterletak± 3 km dari Kota Ponorogo, tepatnya di KelurahanPajuKecamatanKotaPonorogo.Berada di atas area seluas 396 m^2.MIN Pajuberawaldari Madrasah IbtidaiyahFillialBogem yang terletak di KelurahanKaumanKecamatanPonorogo, yang padaperkembangannyaternyatamasyarakatlingkungantidakadaperhatianterutamatidakadanyaminatmenyekolahkanputra-putrinyake madrasah.Sehinggasebagai alternatifpemecahanadalahharusrelokasi di daerah lain.

Madrasah masihdalamwilayahkota, di kelurahanPajuPonorogo, madrasah mendapatkantanahwakafdariIbuRohmahuntuklokasipembangunan madrasah.Padatanggal 0 43 ari 1997 madarsahinitelahberubah status menjadi madrasah negeriyaitu MIN Pajuyang sekaligussatu-satunya MIN pertama di Wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namunmasihbertempat di rumahIbuRohmah.

Perkembangangedung MIN Pajubaruterialisir 1 tahunsetelahpenegerianyaitutahun 1998 yang merupakandanadari APBN KabupatenPonorogodanpadatahun 1999 mendapatkandanadariProyekInpres TA 1998/1999 untukpembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejakpenegeriandanmenempatigedung MIN Paju, sampaisekarang madrasah tetapeksisdalammenunjang program pemerintahuntukmengembangkananakdidikyang memilikiintegritaskepribadian yang utuh, cerdas,terampil danmampumenjadiuswatunhasanah di tengah-tengahmasyarakat.Adapun yang menjadilatarbelakangberdirinya MIN di KecamatanPonorogoiniadalahadanyatuntutandanharapanmasyarakat tentangpentingnyapendidikanbercirikhas Islam di tengah-tengahlingkunganmasyarakat yang agamis.

Denganmengacupadagambaransingkatdanlatarbelakanginilahkini MIN Pajumulaiberbenahdiriuntukmemenuhisegalaharapan, tuntutanmasyarakat agar nantiya MIN Pajumenjadimadrasah yang berkualitas yang mendapatdukunganpemerintahmaupunmasyarakatsekitar. Semoga.

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju berada di jalan KH. Al Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak dipinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan. Anak-anak yang berada di desa/kelurahan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki.

Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata dimasyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.[75]

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi MI Negeri Paju Ponorogo

[75] Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/23-II/2016.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo memiliki visi yaitu: "Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Berwawasan Islami". Adapun visi tersebut memiliki indikator-indikator yang meliputi:

1) TenagaPendidikdankependidikanberkualitasberwawasanIslami
2) Output lulusanberkualitasmampumenerapkannilai-nilaiIslamidalamlingkunganhidupnya
3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam UN dan UAMBN, Kemampuan bahasa Arab/Inggris, olah raga dan seni
4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik
5) Terciptalingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa Islami
6) Tersedianyasaranadanprasaranapendidikanberkualitas yang lengkap
7) Terjadinyapeningkatankualitassetiapelementerkaitdariwaktukewaktu[76]

b. Misi MI Negeri Paju Ponorogo

1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan pada semua unsurnya.
2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.

[76] Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/23-II/2016.

3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4) Membudayakan dan menanamkan akhlaq Al-Karimah semua subyek pendidikan.
5) Berkomunikasi aktif dan pro-aktif dengan pihak-pihak terkait.
6) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak.
7) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
8) Menumbuhkansemangatkeunggulankualitas secara intensif kepada seluruh wargamadrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat,danindah bernuansa islami.
10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

c. Tujuan MI Negeri Paju Ponorogo

1) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
2) Meningkatkan kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana.
3) Meningkatkan prestasi belajar siswa bidang akademik dan non akademik.

4) Meningkatkan penanaman aqidah dan akhlaq Al-Karimah.
5) Bahan bacaan diperpustakaan.
6) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler.
7) Meningkatkan kegiatan di luar sekolah dalam bentuk even kompetensi.
8) Meningkatkan komunikasi secara akttif dan proaktif dengan pihak-pihak terkait.[77]

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju terdiri dari kepala madrasah, waka bidang kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka prasarana, guru, dan

[77]Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/23-II/2016.

sebagainya. Struktur organisasi secara lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran 16 halaman 95 dalam penelitian ini.[78]

5. Sarana dan Prasarana MIN Paju

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m^2. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Madrasah memiliki 13 ruangan, 9 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 kantin, 1 perpustakaan. Selain itu pula ada gudang, dapur, dan 2 toilet. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap.

6. Keadaan Guru dan Siswa MIN Paju

Secara keseluruhan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo berjumlah 17 orang, dengan perincian 1 Kepala Sekolah, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 12 orang dan Guru Tidak Tetap 3 orang serta karyawan Pegawai Tidak Tetap 1 orang. Pendidikan yang ditempuh para guru rata-rata S1, bahkan ada beberapa guru yang sudah S2. Sedangkan untuk siswa-siswinya berjumlah 170 siswa-siswi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Lampiran 17 halaman 96 dalam penelitian ini.[79]

---

[78]Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/23-II/2016.
[79]Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/23-II/2016.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Jenis Disleksia yang Dialami Peserta Didik di MIN Paju Ponorogo

Menurut hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian di kelas IA MIN Paju Ponorogo, didapati pada kelas tersebut ada 3 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia) dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas IA ada 15 orang. Ketiga peserta didik tersebut semuanya laki-laki yaitu peserta didik A, B, dan C. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

> Anak-anak ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri mbak. Kalau B, dia sudah bagus dalam kaitannya dengan menulis, tapi untuk membaca sampai sejauh ini sudah mulai ada peningkatan dari yang awalnya sama sekali belum bisa, sedikit-sedikit sekarang sudah mulai mengalami kemajuan dan mulai lancarlah istilahnya. Kalau untuk A, dia ini anaknya kalau dalam kelas waktu kegiatan belajar mengajar, suka jalan-jalan keliling di dalam kelas tapi tidak mengganggu teman. Untuk membaca masih mengalami kesulitan, walaupun sekarang sudah mulai sedikit ada perkembangan. Namun, untuk C dia ini susah sekali dalam membaca maupun menulis. Untuk tulisannya sendiri masih sulit dibaca dan dipahami maksudnya. Untuk anak yang satu ini saya sendiri juga masih mencari-cari bagaimana cara agar supaya dia bisa membaca walaupun sedikit-sedikit. Masalahnya dia kan anaknya kidal jadi waktu mengucapkan bunyi atau kata apa gitu kadang tidak begitu jelas.[80]

Menurut penuturan dari Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti adalah sebagai berikut: “Untuk jenis disleksia yang dialami ketiga peserta didik itu mungkin berbeda-beda ya mbak jika dilihat dari kesulitan yang dialami oleh masing-masing anak tersebut kan juga beda”.[81]

---

[80] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/21-III/2016.
[81] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/21-III/2016.

Dari hasil pengamatan pada saat diadakan kegiatan membaca sepulang sekolah masing-masing peserta didik ini menunjukkan variasi dalam pengucapan bunyi pada masing-masing kata dan huruf yang dipelajari. Untuk peserta didik A, dia sudah mulai mengalami perkembangan walaupun masih ada kesulitan-kesulitan dalam pengucapan bunyi huruf yaitu untuk bunyi huruf vokal rangkap misalnya ia, oi, au, cara mengucapkannya masih pelan-pelan i-a, o-i, a-u. Masih kesulitan juga dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama misalnya huruf b dan huruf d, huruf m dan huruf n, serta huruf-huruf yang hampir sama lainnya. Dan juga saat membaca masih melakukan penghilangan huruf atau kata dan terkadang melakukan penyisipan kata dalam suatu kalimat.

Untuk peserta didik B, dia sudah mulai lancar atau dapat dibilang sudah mulai tidak mengalami kesulitan dalam membaca walaupun terkadang masih mengeja huruf-huruf yang dibacanya, dia juga kadang masih kesulitan dan perlu diberi arahan dalam menuliskan huruf yang hampir sama yaitu misalnya huruf b dan huruf d, huruf m dan huruf n, serta huruf-huruf yang hampir sama lainnya. Namun peserta didik yang B ini sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan dua teman lainnya yang mengalami disleksia.

Sedangkan untuk peserta didik C, dia ini masih mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan membaca. Mulai dari melafalkan huruf-huruf vokal maupun konsonan, kesulitan mengeja kata, kesulitan membedakan huruf

yang hampir sama, pengucapan huruf yang tidak begitu jelas, lupa huruf yang telah dibaca sebelumnya, dan kesulitan-kesulitan yang lain dalam membaca. Dibandingkan dengan dua temannya, peserta didik C inilah yang masih sangat kesulitan dalam membaca.[82] Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

> Untuk C dia ini susah sekali dalam membaca maupun menulis. Untuk tulisannya sendiri masih sulit dibaca dan dipahami maksudnya. Untuk anak yang satu ini saya sendiri juga masih mencari-cari bagaimana cara agar supaya dia bisa membaca walaupun sedikit-sedikit. Masalahnya dia kan anaknya kidal jadi waktu mengucapkan bunyi atau kata apa gitu kadang tidak begitu jelas. Dan masih sering lupa dengan huruf atau kata yang diucapkan sebelumnya.[83]

2. Data Tentang Metode yang Digunakan Guru dalam Menangani Disleksia Pada Peserta Didik di MIN Paju Ponorogo

Dalam menangani disleksia pada peserta didik di kelas IA MIN Paju Ponorogo, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas dapat dibilang cukup bervariasi salah satunya dengan pemberian tambahan bimbingan les setelah pulang sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Purwadi, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “Upaya yang dilakukan, sepulang sekolah memberi latihan membaca”.[84]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “Untuk menanganinya saya

---

[82] Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/21-III/2016 dan 04/O/11-IV/2016.

[83] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/21-III/2016.

[84] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/23-II/2016.

memberi jam khusus les, dengan menggunakan buku baca tulis, kadang juga dengan menggunakan kartu-kartu huruf agar anak merangkai kata dan membacanya".[85]Serta sebagaimana yang disampaikan oleh siswa A dan B kelas IA MIN Paju, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: "Iya, menulis terus membaca".[86]

Upaya guru MIN Paju Ponorogo dalam menangani disleksia peserta didik adalah dengan memberikan jam khusus les membaca setelah pulang sekolah. Hal ini dilakukan setiap hari setelah pelajaran terakhir selesai, dengan menggunakan buku-buku selain buku pelajaran seperti buku praktis baca tulis. Guru juga kadang menggunakan kartu-kartu huruf agar siswa merangkai kata yang telah disebutkan dan membaca rangkaian kata yang telah disusun tersebut.

Upaya yang dilakukan guru tidak hanya sampai disitu saja, selain pemberian les dengan metode membaca guru juga terus memotivasi dan memberikan dukungan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), agar siswa tersebut tidak putus semangat untuk terus berlatih membaca baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

> Anak-anak itu masih sering terpengaruh dengan bujukan teman, saat anak waktunya membaca dan ada teman yang bermain di luar kelas, konsentrasinya

[85] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/24-II/2016.
[86] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/01-III/2016.

> malah jadi buyar dan pingin ikut-ikutan teman bermain. Kalau tidak didorong untuk fokus membaca, ya anak itu akan seenaknya sendiri. Jadi harus butuh kesabaran dan ketelatenan. Gimana ya mbak itu sudah jadi tanggungjawab kami sebagai guru untuk membimbing anak di sekolah.[87]

Untuk itu dalam menangani anak yang disleksia dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan, tak hanya itu saja guru juga terus memberikan dorongan bagi anak tersebut agar termotivasi untuk terus berlatih membaca supaya bisa mengikuti teman-teman sebayanya yang sudah bisa membaca.

Di dalam melakukan upaya tersebut guru menerapkan beberapa metode guna mempermudah dalam menangani kesulitan membaca peserta didiknya. Metode yang digunakan selama kegiatan les membaca yaitu metode membaca dasar dan metode Analisis Glass. Guru menerapkan metode membaca dasar dengan menggunakan beberapa alat penunjang, seperti buku praktis baca tulis. Sepulang sekolah peserta didik yang mengalami disleksia dikumpulkan di dalam kelas. Kemudian guru meminta satu persatu murid untuk maju menghadap dan memulai latihan membaca.

Awalnya, guru melafalkan huruf dan kemudian ditirukan oleh murid. Melafalkan persuku kata dan kemudian melafalkan kata yang kesemuanya diikuti oleh peserta didik secara bergantian. Langkah-langkah semacam ini merupakan langkah dari metode membaca dasar, karena penerapannya menggunakan sarana penunjang seperti buku dan juga cara pengajarannya mulai dari hal yang sederhana sampai pada taraf yang lebih sukar. Seperti

[87] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/24-II/2016.

yang disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “Metode yang saya gunakan yaitu metode membaca, anak-anak saya bimbing untuk melafalkan huruf-huruf, suku kata, melafalkan kata, kadang saya coba untuk melafalkan kalimat. Intinya pengenalan dari yang mudah dulu kemudian ke taraf yang lebih sulit gitu”.[88]

Terkadang guru juga menggunakan kartu-kartu huruf dalam mengajarkan pengenalan huruf pada peserta didiknya. Kartu huruf itu dibuat perhuruf, bisa juga persuku kata atau perkata sesuai dengan kebutuhan. Metode seperti ini adalah metode Analisis Glass karena dalam penerapannya menggunakan karti-kartu huruf yang sebelumnya telah disediakan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Muawanah, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: “Untuk menanganinya saya memberi jam khusus les, dengan menggunakan buku baca tulis, kadang juga dengan menggunakan kartu-kartu huruf agar anak merangkai kata dan membacanya”.[89]

[88] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/24-II/2016.
[89] Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/24-II/2016.

BAB IV
ANALISIS DATA

Di dalam bab ini dibahas mengenai analisis data tentang jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik di MIN Paju Ponorogo dan analisis data tentang metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia peserta didik di MIN Paju Ponorogo.

A. Analisis Data Tentang Jenis Disleksia yang Dialami Peserta Didik di MIN Paju Ponorogo

Pada kelas IA ada 3 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia) dari jumlah keseluruhan peserta didik di kelas IA ada 15 orang. Ketiga peserta didik tersebut mengalami disleksia dengan bermacam jenis atau tipe disleksia. Jika dilihat dari hasil pengamatan bahwasannya ketiga peserta didik tersebut mengalami beragam kesulitan saat dilakukan kegiatan membaca setiap hari sepulang sekolah.

Untuk peserta didik A, dia sudah mulai mengalami perkembangan walaupun masih ada kesulitan-kesulitan dalam pengucapan bunyi huruf yaitu untuk bunyi huruf vokal rangkap misalnya ia, oi, au, cara mengucapkannya masih pelan-pelan i-a, o-i, a-u. Masih kesulitan juga dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama misalnya huruf b dan huruf d, huruf m dan huruf n, serta huruf-huruf yang hampir sama lainnya. Dan juga saat membaca masih

melakukan penghilangan huruf atau kata dan terkadang melakukan penyisipan kata dalam suatu kalimat. Jika dilihat dari gejala tersebut maka peserta didik A ini mengalami disleksia murni yang memiliki kecenderungan pada tipe disleksia visual, dimana ia masih mengalami kesulitan untuk menghafalkan huruf yang hampir mirip, terjadi penyisipan dan pengulangan kata saat membaca. Menurut Retno Susilowati anak yang mengalami disleksia visual mengalami gangguan dalam membaca atau menulis huruf yang hampir mirip bentuknya sering terbalik, misalnya huruf b dengan huruf d, huruf p dengan huruf q.[90]

Untuk peserta didik B, dia sudah mulai lancar atau dapat dibilang sudah mulai tidak mengalami kesulitan dalam membaca walaupun terkadang masih mengeja huruf-huruf yang dibacanya, dia juga kadang masih kesulitan dan perlu diberi arahan dalam menuliskan huruf yang hampir sama yaitu misalnya huruf b dan huruf d, huruf m dan huruf n, serta huruf-huruf yang hampir sama lainnya. Namun peserta didik yang B ini sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan dua teman lainnya yang mengalami disleksia. Dengan sedikit arahan dari gurunya, ia sudah bisa untuk menuliskan atau membaca huruf, kata ataupun kalimat. Jika dilihat dari gejala yang dialami oleh peserta didik B ini, ia mengalami disleksia visual namun lebih cenderung pada disleksia tidak murni yaitu tipe disleksia verbal. Menurut Retno Susilowati disleksia tipe ini adalah akibat dari gangguan aspek bahasa, yang ditandai dengan terganggunya

[90] Retno Susilowati, "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleksia", PALASTREN Vol 5, No. 2 (Desember 2012), 259.

kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurangnya pemahaman arti yang telah dibacanya.

Sedangkan untuk peserta didik C, dia ini masih mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan membaca. Mulai dari melafalkan huruf-huruf vokal maupun konsonan, kesulitan mengeja kata, kesulitan membedakan huruf yang hampir sama, pengucapan huruf yang tidak begitu jelas, lupa huruf yang telah dibaca sebelumnya, dan kesulitan-kesulitan yang lain dalam membaca. Dibandingkan dengan dua temannya, peserta didik C inilah yang masih sangat kesulitan dalam membaca. Jika dilihat dari gejala yang dialaminya, maka peserta didik C ini mengalami disleksia dengan jenis disleksia murni, namun khusus untuk yang satu ini ia mengalami kedua tipe disleksia yaitu disleksia visual dan auditori.

Dari hasil analisis data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ketiga peserta didik kelas IA mengalami jenis disleksia yang berbeda-beda. Peserta didik A mengalami disleksia murni dengan tipe disleksia visual, peserta didik B mengalami disleksia tidak murni dengan tipe disleksia verbal, dan peserta didik C mengalami disleksia murni dengan tipe disleksia visual dan auditori.

B. Analisis Data Tentang Metode yang Digunakan Guru dalam Menangani Disleksia Peserta Didik di MIN Paju Ponorogo

Upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik demi

mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini guru berupaya untuk mengatasi kesulitan membaca (disleksia) pada peserta didiknya. Snowling mendefinisikan disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.[91]

Dalam konteks ini, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[92]Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.[93]

Upaya yang dilakukan guru di MIN Paju Ponorogo bagi peserta didik yang mengalami disleksia adalah dengan memberikan jam khusus les setiap hari sepulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan tepat setelah jam pelajaran terakhir selesai. Guru wali kelas, sebelumnya telah menyiapkan buku selain buku pelajaran sekolah yaitu buku praktis baca tulis untuk digunakan dalam kegiatan les membaca. Terkadang guru juga menyiapkan kartu-kartu huruf untuk

---

[91]Tatik Imadatus Sa'adati, "Intervensi Psikologis Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, No 20, Vol 1 (Mei 2015): 15.

[92] Ulum, Demitologi Profesi Guru, 12.

[93] Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 28.

digunakan dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu saja guru wali kelas pun juga selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik yang mengalami disleksia agar tidak merasa minder dengan teman sebayanya. Dorongan dan motivasi itu terus diberikan agar anak selalu aktif untuk terus mengikuti kegiatan les membaca yang diadakan setiap hari sepulang sekolah tersebut. Dari kegiatan tersebut diharapkan nantinya peserta didik di kelas IA MIN Paju tidak mengalami kesulitan membaca lagi, dan dapat menyamai teman sebayanya dalam hal membaca.

Di dalam melakukan upaya tersebut guru menerapkan beberapa metode guna mempermudah dalam menangani kesulitan membaca peserta didiknya. Metode membaca yang digunakan oleh guru wali kelas IA adalah dengan metode campuran, dimana guru menggabungkan metode membaca bagi anak pada umumnya dengan metode membaca bagi anak disleksia. Metode yang digunakan dalam menangani anak disleksia adalah metode membaca dasar dengan menggunakan buku-buku penunjang untuk membaca, diantaranya buku praktis baca tulis, dengan menggabungkan metode Analisis Glass yaitu menggunakan kartu-kartu huruf yang telah dibuat sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh guru wali kelas tersebut.

Guru menggunakan buku khusus baca tulis untuk digunakan dalam pengajarannya. Satu persatu siswa secara bergilir mendapatkan bimbingan untuk mengenali huruf dan mencoba melafalkan huruf tersebut (membaca). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu diawali dengan pengelompokan siswa/siswi yang

mengalami kesulitan membaca, kemudian guru menyiapkan buku baca tulis untuk digunakan bimbingan, satu persatu peserta didik dipanggil untuk membaca buku tersebut. Awalnya, guru melafalkan huruf dan kemudian ditirukan oleh murid. Melafalkan persuku kata dan kemudian melafalkan kata yang kesemuanya diikuti oleh peserta didik secara bergantian. Sedangkan kartu-kartu huruf dibuat perhuruf atau juga bisa per suku kata, sesuai dengan kebutuhan. Jadi setiap memberikan jam khusus les membaca, penanganan yang digunakan selalu bervariasi. Kadang menggunakan buku baca tulis, terkadang juga menggunakan kartu-kartu huruf yang dibuat oleh guru dengan ukuran tertentu.

Dari hasil analisis data di atas, disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia peserta didik dengan memberikan jam khusus les membaca sepulang sekolah dengan menggunakan metode membaca campuran antara metode membaca dasar dengan metode membaca Analisis Glass. Guru menggunakan buku praktis baca tulis dan juga menggunakan kartu-kartu huruf untuk memacu kemampuan peserta didiknya dalam membaca. Selain itu guru terus memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik yang mengalami disleksia agar tidak minder dan agar terus aktif untuk mengikuti kegiatan les membaca setiap hari sepulang sekolah.

Namun akan lebih maksimal dalam penanganannya apabila guru menggunakan metode yang berbeda-beda pada masing-masing peserta didik sesuai dengan jenis disleksia yang dialami. Saat ini guru masih menggunakan metode yang sama untuk semua peserta didik yang mengalami disleksia yaitu

menggunakan metode campuran antara metode membaca dasar dan juga metode membaca Analisis Glass.

Untuk peserta didik A penggunaan metode dapat dicoba dengan menggunakan metode fonik yaitu menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, karena peserta didik A ini masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf yang hampir sama. Dengan metode fonik diharapkan peserta didik A dapat membedakan huruf yang hampir sama tersebut. Selain itu pula, metode membaca Analisis Glass bisa terus digunakan agar dapat mengasah kempuan peserta didik.

Untuk peserta didik B penggunaan metode yang sudah dijalankan dapat terus dilanjutkan, saat ini metode yang digunakan oleh guru adalah metode campuran antara metode membaca dasar dan metode membaca Analisis Glass, karena dilihat hingga saat ini peserta didik A terus mengalami kemajuan dalam hal membaca.

Sedangkan untuk peserta didik C bisa dicoba semua jenis metode yang ada, karena peserta didik C ini yang masih sangat sulit membaca. Dikarenakan jenis disleksia yang dialaminya adalah disleksia murni dengan tipe disleksia auditori dan disleksia visual. Untuk hal tersebut, guru dapat mencoba dengan langkah awal yaitu menggunakan metode membaca dasar dan dikombinasikan

dengan metode Gillingham yaitu menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar. Dengan hal ini diharapkan peserta didik C dapat dengan mudah menghafal huruf-huruf alfabet dengan mudah.

BAB V
PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam menangani disleksia peserta didik di MIN Paju Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis disleksia yang dialami oleh peserta didik kelas IA MIN Paju Ponorogo adalah disleksia murni dengan tipe disleksia visual (dialami peserta didik A), disleksia tidak murni dengan tipe disleksia verbal (dialami peserta didik B), dan disleksia murni dengan tipe disleksia visual dan auditori (dialami peserta didik C).
2. Metode yang digunakan guru dalam menangani disleksia pada peserta didik di MIN Paju Ponorogo adalah dengan memberikan jam khusus les membaca

sepulang sekolah dengan menggunakan metode membaca campuran antara metode membaca dasar dengan metode membaca Analisis Glass.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

   Kepala sekolah, guru, dan karyawan yang ada di MIN Paju Ponorogo agar terus memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Memberikan penanganan yang sesuai bagi peserta didik yang mengalami disleksia dan terus membimbing peserta didiknya dengan sabar dan telaten.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya bila ingin meneliti tentang upaya guru dalam menangani disleksia hendaknya meneliti tentang faktor-faktor yang menghambat dan mempercepat penanganan disleksia.

3. Bagi Siswa

   Siswa seyogyanya senatiasa latihan membaca di rumah dengan bimbingan orang tuanya. Agar nantinya kesulitan membaca yang dialami dapat dihilangkan secara berangsur-angsur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Abu Bakar, Yunus et al. Profesi Keguruan. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.

Alwasilah, A. Chaedar. Pokoknya Kualitatif. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012.

Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Dimyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2006. Undang-undang dan Peraturan Republik Indonesia tentang Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Forum Kompas. "Apa itu Disleksia?" (Online), (https://forum.kompas.com/threads/31475-apa-itu-disleksia.html, diakses pada tanggal 06 Februari 2016).

Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Harfiah, Nurul. "Disleksia (Kesulitan Membaca & Menulis) Pada Anak-anak." (Online), (http://nurulharfiah.blogspot.com/2013/05/disleksia-kesulitan-membaca-dan-menulis_16.html, diakses pada tanggal 06 Februari 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online), (http://kbbi.co.id/arti-kata/upaya, diakses pada tanggal 10 Februari 2016).

Lidwina, Soeisniwati. "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis." Jurnal STIE Semarang, (Online), Volume 4, No.3 (Oktober 2012): 9-18. (http://118.98.65.122/~stiesema/jurnal/index.php/JSS/article/view/50, diakses pada tanggal 20 Februari 2016).

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mustaqim, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Narbuko, Cholid dan Achmad, Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nurjan, Syarifan et al. Psikologi Belajar. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.

Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.

S. Nasution. Metode Penelitian Naturalisitik-Kualitatif. Bandung: Tarsito, 1996.

---------. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Sa'adati, Tatik Imadatus. "Intervensi Psikologis Pada Siswa Dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia Dan Diskalkulia)." Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan TeknologiNo. 20, Volume 1 (Mei 2015): 13-27.

Sarwono, Jonatan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Soetjipto dan Kosasi, Raflis. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukamdinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing cetakan ke-2, 2008.

Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Susilowati, Retno. "Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusif Bagi Pengidap Disleksia". PALASTREN(Online), Volume 5, No. 2, Desember 2012: 248-267. (http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/117, diakses pada tanggal 20 Februari 2016).

Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007.

Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.

Yusuf, Munawir et al. Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.